



Raksi Sosial dalam Keseharian Masyarakat Plural

Lis Yulianti Syafrida Siregar¹
Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan
lisyluanti@iain-padangsidempuan.ac.id

Abstact

Human life is always faced with a variety of diversity, be it skin color, ethnicity, religion, language and so on. With this plurality, it often triggers conflict. To bridge this gap, various kinds of accommodation are needed that can bring these differences together so that there is an understanding and recognition of the existence of a culture. Forms of human interaction with other humans can be associative and dissociative forms. Some of the problems that can produce associative forms of social interaction are ethnocentrism, misunderstanding in values, stereotypes, and prejudice.

Keywords: *Social Interaction, Pluralism, Social Conflict*

Abstrak

Kehidupan manusia selalu dihadapkan pada berbagai keberagaman, baik itu warna kulit, etnik, agama, bahasa dan lain sebagainya. Dengan pluralitas tersebut sering menjadi pemicu terjadinya konflik. Untuk menjembatani kesenjangan tersebut, diperlukan berbagai macam akomodasi yang dapat mempertemukan perbedaan-perbedaan tersebut sehingga terjadi kesepahaman dan pengakuan akan eksistensi terhadap suatu budaya. Bentuk interaksi Manusia dengan manusia yang lain dapat bentuk Asosiatif maupun Disosiatif. Beberapa permasalahan yang dapat menghasilkan bentuk interaksi sosial yang sifatnya asosiatif adalah, *ethnosentrisme, misunderstanding in value, streeotip*, dan prasangka.

Kata Kunci : *Interaksi Sosial, Pluralisme, Konflik Sosial.*

¹ Dosen IAIN Padangsidempuan

A. Pendahuluan

Manusia adalah makhluk ciptaan tuhan yang paling mulia, dan mempunyai drajat yang luhur sebagai manusia, yang mempunyai budi dan karsa yang merdeka sendiri.² Manusia selalu ingin melakukan kerjasama dan interaksi sosial. Interaksi itu tidak hanya dipicu oleh dorongan kebutuhan ekonomis, biologis, emosional dan sebagainya yang mengikat dirinya, melainkan juga sebagai fitrah yang tak terbantahkan pada dirinya.³

Terjadinya suku bangsa ataupun terbentuknya konsep bangsa berawal dari gerak interaksi antar manusia yang memiliki kecenderungan untuk hidup secara berkelompok.⁴ Mengenai hal demikian dalam Qs Al-hujurat ayat 13 juga dinyatakan bahwa manusia diciptakan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa untuk saling kenal-mengenal. Dalam kehidupan sehari-hari ataupun saat pelaksanaan suatu interaksi dalam masyarakat akan dihadapkan pada berbagai fenomena pluralitas, baik itu pluralitas warna kulit, etnik, agama, dan lain sebagainya.

Dengan pluralitas tersebut sering menjadi pemicu terjadinya konflik, untuk menjembatani kesenjangan tersebut, diperlukan berbagai macam akomodasi yang dapat mempertemukan perbedaan-perbedaan tersebut, dengan adanya perbedaanlah suatu kehidupan akan menjadi lebih berwarna, namun harus mampu menyesuaikan agar memiliki kesepahaman dalam berbagai hal dan selalu hidup rukun dalam masyarakat.

B. Pembahasan

1. Interaksi Sosial

Manusia terlahir sebagai makhluk sosial, dimana tidak akan bisa hidup tanpa bantantuan orang lain salah satunya melalui interaksi sosial. Interaksi sosial

²Sugeng Priyanto, dkk, *Pendidikan Kewarganegaraan*, (Jakarta: Gramedia, 2008), hlm. 64.

³ Said Agil Husain Al-Munawir, *Fikh Hubungan Antar Agama*, (Jakarta: Ciputat Press, 1993), hlm. 77.

⁴ Fokky Fuad Wasitaatmaja, *Falsafah Pancasila Epistemologi Keislaman Kebangsaan*, (Depok: Prenadamedia, 2018), hlm. 52.



adalah hubungan timbal balik antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok⁵

Adapun ciri-ciri syarat serta bentuk interaksi sosial yaitu sebagai berikut:

a. Ciri-Ciri Interaksi Sosial

Adapun ciri-ciri dari interaksi sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat yaitu, pertama harus ada orangnya, adanya dua orang pelaku atau lebih, kemudian adanya hubungan timbal balik antar pelaku ataupun bisa disebut komunikasi antar pelaku dengan simbol-simbol, adanya dimensi waktu tertentu dan memiliki tujuan tertentu.

b. Syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Proses interaksi sosial dalam masyarakat terjadi apabila terpenuhi dua syarat, yang pertama adanya kontak sosial, yaitu hubungan sosial antara individu satu dengan individu lain yang bersifat langsung, seperti tatap muka ataupun melalui perantara seperti melalui media maupun lainnya. Adapun yang kedua komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dari suatu pihak ke pihak lain. Kemudian interaksi sosial terjadialah akibat adanya faktor pendorongnya yaitu imitasi, identifikasi, sugesti, motivasi, simpati serta empati.

c. Bentuk Interaksi Sosial

1) Interaksi Asosiatif

Interaksi yang dilakukan seorang atau kelompok dimana masing-masing pihak memiliki kesamaan pandangan yang mengarah kepada persatuan yaitu sebagai berikut:

a) Kerjasama, dimana kerjasama merupakan usaha bersama untuk mencapai tujuan bersama melalui, *bargaining* (tawar-menawar), *cooptation* (kooptasi), koalisi dan *joint-venture* (usaha patungan).

b) Akomodasi, akomodasi merupakan suatu proses penyesuaian antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok guna mengurangi konflik.

⁵ Soerjono Seikanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010), hlm. 55.

c) Akulturasi, akulturasi merupakan proses perpaduan dua unsur kebudayaan atau lebih yang berbeda namun tidak menghilangkan ciri kepribadian masing-masing.

d) Asimilasi, asimilasi merupakan peleburan unsur kebudayaan yang berbeda dengan mengurangi perbedaan yang ada, sehingga menghilangkan ciri kepribadian yang ada.

2) Interaksi Disosiatif

Interaksi disosiatif merupakan interaksi sosial yang bertujuan untuk bersaing dalam mencapai suatu tujuan, adapun bentuk-bentuknya yaitu sebagai berikut:

- a) Persaingan/kompetisi, merupakan suatu perjuangan yang dilakukan perorangan atau kelompok sosial tertentu, agar memperoleh kemenangan atau hasil secara kompetitif, tanpa menimbulkan ancaman atau benturan fisik di pihak lawannya.
- b) Kontravensi, merupakan perasaan tidak suka namun tidak diperlihatkan secara langsung seperti memfitnah, adu domba serta rasa membenci.
- c) Konflik, merupakan suatu keinginan untuk mencapai suatu tujuan dengan menghancurkan pihak lain dengan berbagai cara, misalnya tauran, demonstrasi dengan tindakan anarkisme dan lain-lain.⁶

2. Pluralisme

Pluralisme adalah paham atas keberagaman, di mana maksudnya paham yang menghargai adanya perbedaan dalam suatu masyarakat dan memperbolehkan kelompok yang berbeda tersebut untuk tetap menjaga keunikan budayanya masing-masing serta selalu saling menghargai. Pluralisme juga dapat dipahami sebagai upaya penyeragaman (*uniformity*) atau menyeragamkan segala perbedaan dan keberagaman agama.⁷

Dalam menyikapi suatu keberagaman, komunikasi merupakan suatu hal yang sangat penting untuk menyatukan suatu perbedaan, salah satunya dengan

⁶Ika Femilia, dkk, *Bongkar Pola Soal UNBK SMA/MA IPS*, (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2019), hlm. 424-425.

⁷Yunus, Subhan Fadli, *Pluralisme Dalam Bingkai Budaya*, (Yogyakarta: Percetakan Bintang, 2020), hlm. 8.



komunikasi lintas budaya. Komunikasi lintas budaya adalah terjadinya pengiriman pesan dari seorang yang berasal dari suatu budaya yang berbeda dengan pihak penerima pesan. Kemudian tujuan dari komunikasi lintas budaya ini untuk lebih peka secara budaya, menyadari bias budaya sendiri, memperluas dan memperdalam pemahaman seseorang dan lain sebagainya.⁸

3. Pluralisme Agama

Secara terminologi, agama merupakan pedoman dasar untuk membuat pemeluknya hidup teratur sesuai dengan yang diajarkan agama. Agama diklaim sebagai “kebenaran mutlak” karena dipercayai ajarannya bukan berasal dari manusia melainkan dari Tuhan yang diturunkan kepada manusia melalui utusan-Nya.⁹ Persoalannya, karena agama yang dipeluk manusia di dunia ini lebih dari satu, maka “kebenaran mutlak” pun lebih dari satu. Konflik yang terjadi antar umat beragama adalah akibat klaim masing-masing pihak sebagai pemilik tunggal “kebenaran mutlak” itu dan menganggap yang lain tidak benar dan harus tunduk kepadanya, bahkan harus dimusnahkan.

Agama ketika diturunkan sebenarnya membawa misi untuk menjalin hubungan antar sesama umat manusia (seagama maupun berbeda agama) dan memiliki dimensi solidaritas yang dapat menjembatani berbagai kepentingan dalam kehidupan sosial, ekonomi, budaya, politik dan lain sebagainya. Landasannya adalah solidaritas dan toleransi yang inklusif. Solidaritas karena menyadari perlunya berhubungan baik dengan sesama manusia dan toleransi karena menyadari dalam menjalin hubungan itu ada perbedaan-perbedaan prinsip, keyakinan atau paham sebagai “kebenaran mutlak” yang dianut masing-masing orang.

⁸ Lis Yulianti Syafrida, *Prespektif Psikologi dalam Komunikasi Lintas Budaya, Dalam Jurnal Tasamuh*, Vol. 12. No 2, 2015, hlm. 118.

⁹ Haryo Sasongko, *Kerukunan Beragama, Daulat Politik dan Kereta Reformasi* (Jakarta: Harapan Baru Raya, 2005), h. 19.

Agama memberi etos spritual yang amat besar, daya dan wilayah pengaruhnya bagi kehidupan dan kebudayaan manusia. Secara fungsional agama dimaksudkan sebagai suatu sikap hidup yang membuat orang mampu mengatasi kesulitan umat manusia, mampu memberikan jawaban dan memberi kepuasan spritual pada pertanyaan mendasar tentang teka-teki alam semesta dan peranan manusia di dalamnya, dengan memberkan ajaran praktis untuk hidup di alam semesta.¹⁰

Dalam konteks keIndonesiaan, agama dipersepsikan sebagai landasan moral, etik spritual bagi pembangunan.¹¹ Kontribusi agama sangat dirasakan akselerasinya dalam dinamika pembangunan menuju terwujudnya masyarakat adil, makmur dan sejahtera. Melalui doktrin ajarannya, agama menawarkan konsep-konsep kehidupan yang begitu anggun. Bila komunitas mematuhi dan mengamalkan ajaran agama tentu akan terwujud masyarakat sejahtera, sebab setiap individu akan selalu berupaya berbuat yang terbaik bagi hidupnya. Tegasnya, bagi bangsa Indonesia masyarakat adil dan makmur yang diidam-idamkan hanya dapat terwujud secara baik dan sempurna jika agama dilibatkan dalam proses pencapaiannya.

Berdasarkan rentang waktu pengenalan manusia terhadap agama serta kontribusi maupun peranan yang dimainkannya, menurut para sosiolog agama dapat dipersepsikan sebagai gejala yang selalu terdapat di mana-mana,¹² dan menjadi satu budaya universal manusia.¹³ Sementara itu, manusia selaku subjek budaya dikategorikan sebagai makhluk beragama (*homo religious*),¹⁴ yaitu

¹⁰ A. Toynbee dan D. Ikeda, *Perjuangan Hidup Sebuah Dialog*, terjemahan Iskandar (Jakarta: Indera, 1976), h. 336.

¹¹ Tim Penulis Sejarah 50 Tahun Departemen Agama, *Sejarah 50 Tahun Departemen Agama: Perjuangan dan Pengabdian* (Jakarta: Depag RI, 1996), h. 81-82.

¹² Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, terjemahan Abdul Muis Naharong (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), h. 2.

¹³ Menurut Murdock, ada 25 macam kebudayaan manusia, yaitu: olahraga, menari, menakwil mimpi, berkeluarga, mendongeng, suka makan, upaya kematian, bermain, memberi hadiah, bahasa hukum, obat-obatan, musik, mitos, pengangkatan, pemeberian nama seseorang, hak kepemilikan, agama, pembatasan seksual, dan membuat perkakas rumah tangga. Lihat George P. Murdock, "The Common Denominator of Cultures" dalam Ralp Linton (ed.), *The Science of Man in The World Crisis* (New York: Columbia University Press, 1945), h. 124.

¹⁴ John A. Hutchison, *Paths of Faith* (USA: McGraw-Hill Inc., 1981), h. 1.



mahluk yang tidak mampu melepaskan dirinya dari kebutuhan terhadap agama, sebab pada dirinya terdapat potensi dan kecenderungan beragama.¹⁵ Untuk itu dapat dibenarkan bila Robert H. Lowie memprediksi bahwa tidak satu kelompok masyarakat pun di dunia ini yang tidak menganut agama.¹⁶

Meskipun demikian, fenomena ini tidak berarti memberi garansi adanya hegemoni sistem kepercayaan manusia. Sepanjang sejarah perjalanannya, umat manusia mengenal jenis agama dan kepercayaan majemuk, baik dari segi nama, bentuk, aturan, maupun tatacara pelaksanaan. Berdasarkan asal dan sifatnya, agama-agama yang muncul dapat diklasifikasikan ke dalam dua kelompok besar, yaitu agama yang bersumber dari wahyu Tuhan (*revealed*) dan agama yang bukan berasal dari wahyu Tuhan (*non revealed*).¹⁷

Dalam setiap agama dikenal konsep “*dakwah*”, meskipun dalam istilah yang berbeda. Menurut Dadang Kahmad,¹⁸ dakwah tersebut merupakan upaya pensosialisasian dengan cara mengajak, menyeru ajaran agama kepada para pemeluknya. Tidak jarang masing-masing agama menjustifikasi bahwa agamanyalah yang paling benar. Apabila kepentingan ini lebih dikedepankan, maka penganut agama akan berhadapan satu sama lain dalam menegakkan hak kebenarannya. Inilah yang memunculkan adanya sentimen agama, beturanpun sulit dihindari, maka terjadilah konflik antar agama bukan inter agama.

¹⁵ Jachim Wach, *The Comparative Study of Religion* (New York: Columbia University Press, 1958), h. 39. Lebih tegas, Rudolf Otto menyatakan bahwa manusia dilahirkan dengan kemampuan untuk mengenal tuhan dan tidak dapat menghindarinya (*..they born with an innate capacity of sensing God and can not help selves*). Lihat Walter Hutson Clarck, *the Psychology of Religion* (New York: McMillan, 1967), h. 80.

¹⁶ Robert H. Lowie, “Religion in Human Life”, dalam Arthur C. Lehman dan James e. Myers. (ed), *Magic Witchcraft, and Religion: an Anthropolical Study of the Supernatural* (California: Mayfield Publisihing Company, 1985), h. 17.

¹⁷ Agama wahyu ada tiga yaitu Yudaisme, Kristen dan Islam. Selain ketiga agama ini dikategorikan sebagai agama non wahyu. Agama sering pula diklasifikasikan ke dalam agama misi (*missionary*) dan bukan misi (*non missionary*). Sedangkan berdasarkan klasifikasi rasial geografika, agama dibedakan atas agama Semitik , Arya dan Mongolian. Lihat Ahmad Abdullah al-Masdoosi, *Living Religions of the World: a Sosio Political Study* (Karachi: Begum Aisha Bawani Waktu, 1962), h. 11-19.

¹⁸ Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 150.

Setiap agama yang dalam klaim pemeluknya bernilai mutlak dan bersifat universal akan berhadapan (atau lebih tepat berinteraksi) dengan realitas masyarakat yang serba majemuk. Pertanyaannya kemudian adalah dapatkah agama-agama yang masing-masing berpegang pada ajaran yang mutlak, hidup bersama dalam suatu komunitas yang secara integral yang disemangati oleh rasa solidaritas yang tinggi, saling menunjukkan rasa hormat dan penghargaan, tanpa bermaksud melakukan intervensi terhadap keyakinan masing-masing?

Untuk itu, perlulah dihayati makna pluralisme agama. Pluralisme agama yang dimaksud adalah bahwa pemeluk agama dituntut bukan saja mengakui keberadaan dan hak agama lain, tapi terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna tercapainya kerukunan, dalam kebhinekaan.¹⁹ Disadari sepenuhnya, bahwa kemajemukan agama (*religious plurality*) dan etnis (*ethnic plurality*) merupakan faktor potensial membangkitkan konflik di tengah masyarakat. Wilayah agama dan etnis memang sangat sensitif, karena itu siapapun harus pandai-pandai menjaganya. Pertentangan antar masyarakat yang dipicu oleh kasus agama akan berdampak luas dan dapat meninggalkan luka yang sembuhnya memakan waktu sangat lama.

Dalam agama terdapat dua sisi yang tidak dapat dipisahkan. Memang sepintas terlihat perbedaan diametral antara keduanya. Tetapi dengan keluasan pemahaman dan kedalaman penghayatan, maka akan terlihat struktur-struktur keteraturan antara sisinya, yaitu sisi *eksoteris* (pengetahuan yang boleh dimengerti oleh siapa saja) dan sisi *esoteris* (yang bersifat khusus, memperlihatkan inti dari suatu agama). Manusia untuk sampai langsung kepada Tuhan membutuhkan simbol-simbol. Simbol-simbol ini merupakan upaya menyelesaikan keterbatasan manusia dalam memahami Yang Mutlak. Dengan kata lain *eksoteris* adalah aspek simbol atau aspek institusional dari agama. Sedangkan *esoteris* memperlihatkan aspek kedalaman dari penghayatan terhadap agama. Dimensi inilah yang berusaha mencari rahasia di balik simbol. Dengan ketekunan luar biasa, aspek *esoteris* ini akan membawa kepada pengalaman spiritual (*ultimate reality*) sehingga seorang

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1992), h. 41.



pemeluk agama merasakan menemukan Tuhannya. Kalau *eksoteris* merupakan tubuh agama, maka *esoteris* dikatakan sebagai ruh dari agama.

Pada level *esoteris* hampir bisa dipastikan tidak ada konflik, antara sesama ajaran agama maupun dengan yang berbeda agama. Kalaupun ada konflik, biasanya itu adalah dinamikan internal yang tidak sampai dalam taraf kontak fisik. Untuk sementara disepakati bahwa aspek *eksoteris*lah yang rawan atau sangat potensial sebagai sumber konflik-walaupun beberapa pemuka agama menolak keras kesimpulan ini-disinyalir hal ini disebabkan oleh mentalitas para pemeluk agama (bukan agamanya).

Mentalitas tersebut terbentuk dari akumulasi penerjemahan ajaran agama yang lahir dari subjektivitas pihak yang memahami agama, tanpa berpijak kepada kerangka yang lebih luas. Sehingga yang terbentuk bukan pola pikir keagamaan yang integral dalam memandang dan mensikapi realitas. Akibatnya tidak jarang terjadi masing-masing pihak kurang bersifat terbuka terhadap pihak lain yang akhirnya menyebabkan salah pahan dan salah pengertian.

Jika suatu agama berhadapan dengan agama lain, masalah yang sering muncul adalah perang *truth claim* (keyakinan dari pemeluk agama tertentu yang menyatakan bahwa agamanya adalah satu-satunya agama yang benar), dan selanjutnya perang *salvation claim* (keyakinan dari pemeluk agama tertentu yang menyatakan bahwa agamanya adalah satu-satunya jalan keselamatan bagi seluruh umat manusia).²⁰

Secara sosiologis *truth claim* dan *salvation claim* ini dapat menimbulkan berbagai konflik sosial politik, yang mengakibatkan berbagai macam perang antar agama, sampai sekarang masih menjadi kenyataan. Kesalahpahaman, salah intepretasi yang melibatkan angan-angan sosial dari masing-masing komunitas melawan yang lain. Kenyataan inilah yang antara lain menyebabkan suasana yang kurang baik bagi terbentuknya ruang dialog antar agama. Hambatan lain untuk menumbuhkan solidaritas antar agama yang sangat majemuk adalah kurangnya

²⁰ Kahmad, *Sosiologi*, h. 151.

informasi yang akurat. Para sarjana Islam misalnya, dalam menganalisis agama Yahudi dan Kristen sering tidak berdasarkan pada ajaran agama tersebut di atas, melainkan berdasarkan pada konsep ajaran yang dianutnya sebagaimana digambarkan dan dinilai oleh Alquran. Demikian pula sebaliknya, Barat seringkali membicarakan radikalisme, fundamentalisme, kekerasan, dan terorisme yang harus diperangi sebagai produk Islam liberal, walaupun banyak intelektual Muslim yang menulis, mengajar, dan berpartisipasi dalam perdebatan masalah-masalah kontemporer. *Streotype* yang buruk mengenai Islam di Barat masih tetap berlangsung. Islam seringkali dianggap sebagai ancaman, bahkan dipandang sebagai problema yang mengherankan, karena secara langsung ia telah menantang keyakinan dasar agama Kristen dan melawan klaim sebagai risalah universal terakhir bagi umat manusia.

Oleh karena itu, dialog antar agama dalam upaya menumbuhkembangkan sikap toleransi dan pluralitas agama di masa depan harus berangkat dari pengalaman-pengalaman empiris yang berpijak pada realitas sejarah. Dalam hal ini perlu adanya pemahaman baru terhadap agama. Pemahaman yang tidak terkungkung oleh pemahaman-pemahaman lama di abad pertengahan, pemahaman yang terbuka terhadap berbagai macam kritik dan analisis, pemahaman yang selalu dinamis dan bergerak sesuai dengan perubahan zaman dan masyarakat. Karena tanpa pemahaman yang terbuka, kritis dan dialogis, kita akan sulit bersikap toleran terhadap sesama pemeluk agama bahkan juga sulit untuk menghargai perbedaan pendapat yang muncul.

Berdasarkan pandangan kemanusiaan yang optimis-postif itu kita harus memandang bahwa setiap orang mempunyai potensi untuk benar dan baik. Karena itu, setiap orang mempunyai hak untuk menyatakan pendapat untuk didengar. Kesiapan untuk mendengar itu sendiri memerlukan perangkat dasar moral yang amat penting, yaitu sikap rendah hati, berupa kesiapan mental untuk menyadari dan mengakui diri sendiri selalu berpotensi untuk membuat kekeliruan. Kekeliruan atau kekhilafan terjadi karena manusia adalah makhluk yang lemah. Sedangkan keterbukaan adalah kerendahan hati untuk tidak merasa selalu benar,



kemudian kesediaan mendengar pendapat orang lain untuk diambil dan diikuti mana yang terbaik.

4. Konflik Sosial

Dunia keagamaan dan keberagaman manusia menampilkan fenomena kemajemukan. Kemajemukan agama adalah kenyataan yang tidak dapat dipungkiri, mungkin merupakan *sunnatullah* dalam proses pembiakan dan penyebaran umat manusia. Realitas kemajemukan dan pemajemukan, di satu sisi merupakan mosaik yang indah, namun di sisi lain merupakan tantangan bagi dunia keagamaan. Hal ini disebabkan karena kemajemukan itu mengandung potensi konflik. Kendati agama memiliki kekuatan pemersatu, agama juga mempunyai potensi pemecah belah. Kesan ambivalensi agama salah satunya dapat dilihat dari fenomena perang dan damai, sebagai akibat logis dari watak-watak agama yang dapat mendorong pertentangan dan konflik. Watak-watak itu antara lain adalah watak penyebaran agama (*ekspansionisme*). Pertautan antara kedua watak ini merupakan faktor pemicu dan pemacu konflik antar umat beragama.

Konflik sosial merupakan salah satu proses *disosiatif* dari interaksi sosial, konflik merupakan proses sosial yang pasti akan terjadi di tengah-tengah masyarakat yang dinamis, dimana terjadi karena adanya perbedaan atau kesalahpahaman antara individu maupun antar kelompok dalam suatu kehidupan.²¹

Selain faktor teologis menyangkut perbedaan doktrin keagamaan di atas, sebenarnya konflik antar umat beragama juga disebabkan oleh faktor kultural, menyangkut kehidupan sosial, ekonomi, maupun politik. Di samping menghadapi tantangan pluralitas, agama juga dihadapkan dengan tantangan modernitas. Sebagai kewajaran logis dari proses sejarah umat manusia yang cenderung dinamis dan progresif, sehingga modernitas tidak dapat dielakkan.

²¹Bagja Wayula, *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*, (Bandung: Setia Purna Inves, 2007), hlm. 33.

Salah satu konsekuensi logis era globalisasi dalam kenyataan sosial adalah silang kebudayaan antara satu kebudayaan dengan kebudayaan lain, yang berdampak kepada persentuhan antar budaya. Dalam kenyataan persentuhan nilai-nilai budaya, dinamika kebudayaan tidak selamanya berjalan secara mulus, namun kadang akan terjadi suatu permasalahan.

Konflik anatar budaya biasanya seringkali bersumber dari masalah interaksi antar masyarakat, kesenjangan tingkat pengetahuan, status sosial, geografis, adat kebiasaan dapat merupakan kendala bagi tercapainya suatu konsensus yang perlu disepakati dan selanjutnya ditaati secara luas. Ditambah lagi dengan posisi Indonesia sebagai negara berkembang, akan selalu mengalami perubahan yang pesat dalam berbagai aspek kehidupan.

Berikut ini, beberapa bentuk permasalahan yang dapat memicu konflik dalam interaksi sosial yaitu:

- a. *Etnosentrisme*, merupakan pandangan bahwa kelompok sendiri adalah pusat segalanya dan kelompok lain akan selalu dibandingkan dan dinilai sesuai dengan standar suatu kelompok yang diikuti.
- b. *Stereotip*, merupakan keyakinan yang terlalu menggeneralisir, disederhanakan, atau dilebih-lebihkan terhadap kelompok etnis tertentu, stereotip adalah mengidentifikasi individu pada basis anggota kelompok tertentu, dan menilai diri individu tersebut.
- c. *Prasangka*, merupakan resistensi atau penolakan terhadap semua bukti yang akan menggesernya sehingga memunculkan fikiran negative terhadap orang lain maupun suatu kelompok yang berbeda dengan dirinya.²²

C. Kesimpulan

Manusia adalah makhluk sosial, maka manusia tidak akan pernah hidup di dunia ini tanpa melakukan interaksi dengan manusia yang lain, bentuk interaksi

²²Asrul Muslim, *Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Multi-etnis*, Dalam Jurnal Diskursus Islam, Vol. 1. No. 3, 2013, hlm. 489-492.



Manusia dengan manusia yang lain dapat bentuk asosiatif maupun disosiatif, kemudian beberapa permasalahan yang dapat menghasilkan bentuk interaksi sosial yang sifatnya asosiatif adalah, etnosentrisme, stereotip, dan prasangka.

Pada dasarnya hubungan sosial masyarakat yang homogen lebih hangat dan lebih mudah bersatu dibandingkan dengan masyarakat heterogen. Hal itu dikarenakan pada masyarakat heterogen terdapat perbedaan tujuan dan prinsip. Artinya, pluralitas dan heterogenitas dalam berbagai aspek bisa menjadi faktor penghambat tercipta dan terjaganya interaksi sosial di masyarakat plural.

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki macam budaya, agama, etnis, suku dan lain-lain, apabila masyarakat mampu melakukan interaksi sosial dengan baik maka akan meningkatkan antar sesama budaya yang plural, namun apabila sebaliknya tidak mampu melakukan interaksi sosial dalam keseharian akan terjadinya suatu perpecahan. Oleh karena itu, dituntut sebuah kearifan dalam berbudaya yang mengedepankan nilai toleransi dan menghargai serta mengakui keberadaan budaya tiap wilayah, kemudian pengetahuan akan budaya-budaya lokal sangat penting agar dapat tercipta keharmonisan dalam keberagaman berbudaya.

Daftar Pustaka

- A. Toynbee dan D. Ikeda, *Perjuangan Hidup Sebuah Dialog*, terjemahan Iskandar Jakarta: Indera, 1976
- Ahmad Abdullah al-Masdoosi, *Living Religions of the World: a Sosio Political Study* (Karachi: Begum Aisha Bawani Waktu, 1962
- Asrul Muslim, *Interaksi Sosial Dalam Masyarakat Multietnis*, Dalam Jurnal Diskursus Islam, Vol. 1. No. 3, 2013
- Bagja Wayula, *Sosiologi: Menyelami Fenomena Sosial di Masyarakat*, Bandung: Setia Purna Inves, 2007
- Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama Bandung*: Remaja Rosdakarya, 2000
- Elizabeth K. Nottingham, *Agama & Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, terjemahan Abdul Muis Naharong Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996
- Fokky Fuad Wasitaatmaja, *Falsafah Pancasila Epistemologi Keislaman Kebangsaan*, (Depok: Prenadamedia, 2018
- George P. Murdock, "The Common Denominator of Cultures" dalam Ralph Linton (New York: Columbia University Press, 1945
- Haryo Sasongko, *Kerukunan Beragama, Daulat Politik dan Kereta Reformasi* (Jakarta: Harapan Baru Raya, 2005),
- Ika Femilia, dkk, *Bongkar Pola Soal UNBK SMA/MA IPS*, Yogyakarta: Pustaka Widayatama, 2019
- Jachim Wach, *The Comparative Study of Religion*, New York: Columbia University Press, 1958
- John A. Hutchison, *Paths of Faith* (USA: McGraw-Hill Inc., 1981)
- Lis Yulianti Syafrida, *Prespektif Psikologi dalam Komunikasi Lintas Budaya*, Dalam Jurnal Tasamuh, Vol. 12. No 2, 2015
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran, Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* Bandung: Mizan, 1992
- Robert H. Lowie, "Religion in Human Life", dalam Arthur C. Lehman dan James e. Myers. (ed), *Magic Witchcraft, and Religion: an Anthropological Study of the Supernatural* (California: Mayfield Publisihing Company, 1985
- Said Agil Husain Al-Munawir, *Fikh Hubungan Antar Agama*, Jakarta: Ciputat Press, 1993
- Soerjono Seikanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2010
- Sugeng Priyanto, dkk, *Pendidikan Kewarganegaraan*, Jakarta: Gramedia, 2008
- Tim Penulis Sejarah 50 Tahun Departemen Agama, *Sejarah 50 Tahun Departemen Agama: Perjuangan dan Pengabdian* Jakarta: Depag RI, 1996
- Walter Hutson Clarck, *the Psychology of Religion* New York: McMillan, 1967
- Yunus, Subhan Fadli, *Pluralisme Dalam Bingkai Budaya*, (Yogyakarta: Percetakan Bintang, 2020)